

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perkembangan dan pertumbuhan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk meningkatkan sektor perekonomian suatu bangsa, perkembangan ekonomi melalui pembangunan dari sektor industrialisasi yang dapat menjadi pemicu pertumbuhan di sektor lain (Hasan and Azis 2018:3). Pertumbuhan dan perkembangan sektor industri di Indonesia saat ini, telah mengalami peningkatan yang sangat pesat sehingga memberikan perubahan yang sangat besar bagi bangsa sebagai penyumbang pendapatan negara. Perkembangan disektor industri dapat memberikan banyak peran positif diantaranya terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, terutama masyarakat yang ada di sekitar kawasan industri (Muhtamil 2017:200). Pembangunan dan perkembangan industri yang dikembangkan perlu mengacu pada peraturan Undang-Undang Dasar 1945 yang memegang teguh prinsip pembangunan yang berkelanjutan serta mempertahankan dan melindungi lingkungan.

Peraturan perundang-undangan tentang pengelolaan limbah B3 yang mengatur tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup tercantum pada Undang-undang nomor 32 tahun 2009. Pengaturan limbah B3 diatur dalam pasal 59 ayat 1 yang mengatur bahwa “setiap orang yang menghasilkan limbah B3 wajib melakukan pengelolaan limbah B3 yang dihasilkan. Pengelolaan limbah B3 selanjutnya merupakan kewenangan yang dimiliki oleh pemerintah pada pasal 59 ayat 7 yang menyebutkan bahwa “ketentuan lebih lanjut mengenai pengelolaan limbah B3 diatur dalam peraturan Pemerintah” dengan artian bahwa sejalan dengan

desentralisasi kewenangan lingkungan hidup sesuai dengan Undang-undang Nomor 23 tahun 2014. Selain itu mengacu pada peraturan daerah kabupaten Sukoharjo Nomor 6 tahun 2013 pasal 19 ayat 2 dimana tercantum “Jenis usaha dan atau kegiatan yang berdampak penting yang wajib dilengkapi dengan Amdal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup.

Di Kabupaten Sukoharjo sektor industri merupakan salah satu aset perekonomian yang sangat berpengaruh. Kabupaten Sukoharjo mengalami perkembangan industri yang begitu pesat setidaknya ada 10 perusahaan sektor industri di Kabupaten Sukoharjo, selain memberikan dampak positif bagi perekonomian industri ini juga sebagai penghasil limbah B3, limbah yang tidak dikelola dengan baik menyebabkan dampak maraknya pencemaran lingkungan hidup yang dihasilkan dari perusahaan-perusahaan tersebut (Kementrian LHK 2020:1–52). Permasalahan limbah merupakan salah satu masalah lingkungan hidup yang sampai saat ini belum ditangani dengan baik. Hal ini disebabkan oleh karena beberapa hal diantaranya ketaatan perusahaan terhadap pelaksanaan peraturan perundangan yang masih rendah, perawatan saluran limbah yang kurang diperhatikan, masih rendahnya sistem penegakan hukum untuk menjerat perusahaan, juga masih rendahnya kesadaran terhadap dampak buruk yang ditimbulkan dari hasil limbah, permasalahan inilah yang menyebabkan terjadinya pencemaran dan perusakan lingkungan yang kondisinya akan semakin parah (Mena, Tyas, and Budiati 2019:157–71). Pencemaran lingkungan ini dapat dijumpai di seluruh sektor jenis industri baik dalam skala besar ataupun skala kecil.

Peraturan pemerintah No: 18 tahun 1999 pasal 1 ayat 2 menyatakan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), adalah sisa suatu usaha dan/atau kegiatan yang mengandung bahan berbahaya dan/atau beracun yang karena sifat dan/atau konsentrasinya dan/atau jumlahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mencemarkan dan/atau merusakkan lingkungan hidup, dan/atau dapat membahayakan lingkungan hidup, kesehatan, kelangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lain (Habibi and Marwan 2018:1–4). Dampak yang ditimbulkan dari pencemaran lingkungan dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan dan juga memberikan pengaruh terhadap kenyamanan bagi masyarakat sekitar perusahaan akibat dari pencemaran lingkungan membuat masyarakat sekitar merasa terganggu dan dirugikan.

Di Kabupaten Sukoharjo perkembangan industri alkohol terutama di Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban berkembang begitu pesat setiap tahun, hal ini disesuaikan dengan permintaan dari industri farmasi, kosmetik atau untuk memenuhi industri kimia yang menjadikan alkohol sebagai bahan baku. Industri etanol di desa Bekonang sudah ada sejak zaman kolonial Belanda yaitu di tahun 1920 an warga telah menggeluti usaha tersebut. Saat ini di Desa Bekonang terdapat 84 produsen industri rumah tangga yang menghasilkan kadar 40% alkohol dengan kisaran alkohol yang dihasilkan adalah 1000-1500 liter/hari sedangkan jumlah limbah yang dihasilkan berkisar antara 7000-10.000 liter/ hari. Peningkatan produksi setiap harinya disebabkan oleh peningkatan permintaan dari industri obat salah satu pengguna etanol produksi desa Bekonang adalah PT. Indo Acidatama yang merupakan industri agro kimia. Peningkatan produksi etanol untuk memenuhi

kebutuhan pasar menimbulkan dampak peningkatan limbah cair etanol terhadap lingkungan sekitar industri tersebut.

Permasalahan produksi limbah cair yang cukup banyak menjadi pemicu konflik di lingkungan masyarakat yang disebabkan oleh limbah yang dihasilkan oleh produsen etanol. Alat untuk pengelolaan limbah yang sesuai dengan standar tertentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga produsen sulit menjangkau, pemerintah Kabupaten Sukoharjo pernah menciptakan IPAL komunal di tahun 2002 namun sudah tidak layak untuk digunakan dan tidak mampu menampung limbah tersebut, sehingga dibutuhkan jalan keluar untuk mensiasati pemicu konflik tersebut. Dimana konflik lingkungan yang terjadi di daerah ini berlangsung secara berlarut-larut dan belum memiliki resolusi konflik yang solutif.

Area sekitar industri etanol merupakan area persawahan, pemukiman dan aliran sungai yang menyatu dari limbah industri etanol dengan pengairan untuk sawah. Area persawahan sangat mendominasi daerah Kecamatan Mojolaban, sumber pengairan dari sawah tersebut adalah parit-parit sebagai sumber pengairan. Namun aliran sungai yang mengairi parit tersebut melewati industri etanol. Parit tersebut tercemar limbah cair etanol yang secara sengaja dibuang ke aliran sungai tersebut. Sebagian pembuangan limbah etanol ke aliran irigasi sungai Samin yang bermuara ke Sungai Bengawan Solo berpotensi merusak ekosistem sungai dan mengganggu kesuburan tanah pertanian karena kandungan limbah kimia dengan konsentrasi tinggi.

Upaya yang pernah dilakukan untuk mengatasi pembuangan limbah ke sungai telah dilakukan kesepakatan antara pengrajin dengan petani namun

pernyataan tersebut hanya formalitas dan berulang terus menerus kejadian yang sama. Menindaklanjuti temuan tersebut Dinas Lingkungan Hidup telah membangun instalasi pengolahan air limbah atau IPAL di kawasan sentra industri pembuatan etanol di Bekonang, Mojolaban untuk para pengrajin atau produsen etanol yang telah mengantongi Izin Usaha Industri untuk menyampaikan laporan produksi dan penjualan kepada dinas terkait setiap tiga bulan.

Konflik yang terjadi sebelumnya berupa teguran secara lisan oleh petani dan warga yang terdampak secara langsung oleh petani yang merasa dirugikan namun tidak diindahkan. Konflik terbesar terjadi pada 12 Juli 2012, petani beserta warga melakukan aksi demo, demo tersebut dilakukan oleh para petani yang terdiri dari 4 dusun melakukan protes besar-besaran oleh ratusan petani yang berasal dari petani Dusun Tegalmade, Dusun Karangwuni, Dusun Pranan serta Dusun Polokarto. Demo tersebut diwarnai kontak fisik, demo tersebut terjadi di depan Kantor Kecamatan Mojolaban. (www.solopos.com, 12 September 2012, diakses pada 25 April 2022). Demo dalam kurun waktu dekat dilakukan oleh petani dan warga terdampak pada tanggal 9 September 2019 warga melakukan unjuk rasa mengancam akan menutup saluran

Pemerintah Kecamatan Mojolaban, petani, pengrajin etanol, warga sekitar dan semua pihak yang terlibat tersebut mengupayakan solusi yang dapat dilakukan agar konflik yang diakibatkan dari pencemaran limbah produksi industri etanol dapat teratasi. Dari pihak-pihak tersebut memiliki peran masing-masing yang saling mendukung dan melengkapi untuk terselesaikannya konflik. Menurut Emerson penyelesaian konflik perlu dilakukan pendekatan yang konsisten lebih efisien.

Tuntutan yang untuk menemukan kesepakatan yang efektif dan efisien sesuai dengan keadaan eskalasi konflik sosial yang intensitas peningkatan cukup tajam, terutama meningkatnya konflik antara korporate dengan masyarakat.

Persoalan limbah industri etanol yang mengakibatkan pencemaran lingkungan akan dapat menimbulkan permasalahan yang serius bagi masyarakat sekitar dan petani. Karena dampak yang ditimbulkan dari pencemaran tersebut dapat mengancam keberlangsungan hidup sebuah ekosistem. Akibat yang ditimbulkan berupa pencemaran sumber mata air yang menjadi sumber kehidupan masyarakat, merusak lingkungan pertanian, dan juga dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang lebih luas. Konflik limbah industri dari industri etanol dapat menjadi salah satu konflik ekologi yang dapat mengancam keberlangsungan kehidupan pada sebuah ekosistem yang ada. Dengan tercemarnya sumber air dan udara dapat menimbulkan beberapa hal yang buruk sehingga merugikan berbagai pihak, terutama masyarakat sekitar yang terdampak.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa masalah yang perlu dilakukan pengkajian dan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian Resolusi Konflik Limbah Cair Etanol di Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban. Jangka penelitian yang kami ambil periode mulai tahun 2015 sampai dengan 2021. Sedangkan yang kami jadikan informan dalam penelitian ini diantaranya adalah Pemerintah Kecamatan Mojolaban, masyarakat, pengrajin etanol, dan petani.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana terjadinya konflik lingkungan akibat limbah cair industri etanol di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo?
2. Bagaimana resolusi konflik lingkungan industri etanol di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo?
3. Siapa saja pihak yang berperan dalam mengatasi konflik lingkungan akibat limbah cair industri etanol di Kecamatan Mojolaban?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan terjadinya konflik lingkungan akibat limbah cair industri etanol di Kecamatan Mojolaban.
2. Mengidentifikasi dan menemukan resolusi konflik lingkungan sebagai upaya pencegahan dan pengendalian mengatasi konflik pencemaran lingkungan akibat limbah industri etanol di Kecamatan Mojolaban.
3. Mengetahui siapa saja pihak yang berperan dalam mengatasi konflik lingkungan antara pengrajin etanol dengan lingkungan di Kecamatan Mojolaban.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang Resolusi Konflik Limbah Cair Etanol di Desa Bekonang Tahun 2015-2021.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk memperoleh resolusi konflik lingkungan agar tidak terulang kembali dalam pengendalian

pencemaran lingkungan akibat limbah cair industri Etanol di Kecamatan Mojolaban.

3. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta rujukkan untuk peneliti selanjutnya.

Tabel 1.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian	Judul	Metode	Hasil
Dian Taufik Ramadhan, Arif Budimanta, Soemarno Witoro Soelarno (2014)	Resolusi konflik antara masyarakat lokal dengan perusahaan pertambangan (studi kasus: kecamatan naga juang, kabupaten mandailing natal, provinsi sumatera utara)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan metode studi literatur	Adanya ketimpangan dan pendorinasian. Ketimpangan yang disebabkan oleh harapan naiknya kesejahteraan/nilai tambah ekonomi masyarakat Kec. Naga Juang dari kedatangan PT. SMM. Harapan yang berlebih-lebihan inilah yang kemudian menimbulkan masalah dan konflik. Dinamika dan struktur konflik yang ada merupakan akumulasi dari kepentingan dan ekspektasi para aktor yang dipengaruhi ataupun terkena pengaruh dari hasil konflik, serta mereka yang mempengaruhi hasil tersebut
Miftah Faridl Widhagdha, Rahmad Hidayat (2020)	Pemberdayaan masyarakat sebagai strategi resolusi konflik sosial di Sungai Pakning PT.Pertamina	Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan yang dilakukan adalah studi kasus dengan melihat secara kasuistik, Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan dan Focus Group Discussion (FGD).	Keberadaan modal sosial yang ada pada Masyarakat Peduli Api (MPA) telah mendorong terciptanya kelembagaan sosial berupa Forum Komunikasi Masyarakat Peduli Api (FORKOMPA) yang terbentuk berdasarkan kesamaan pranata sosial (Social

			institution), sikap saling percaya (Trust), jaringan sosial (Networks), dan hubungan timbal balik (Reciprocity).
Hendry Bakri (2015)	Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gedong di Kota Ambon.	Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi	Kerusuhan yang terjadi di Kota Ambon dan tempat-tempat lain di Maluku, merupakan sebuah hasil rekayasa dan sudah <i>disetting</i> untuk tujuan tertentu, antara lain merusak tatatan kultur masyarakat Ambon, dan merusak sistem perekonomian dan sistem pendidikan di Kota Ambon. Konflik horisontal mempunyai potensi yang besar untuk merobek kedamaian dan mengoyak stabilitas. Konflik ini diwarnai oleh dominannya faktor kesukuan, agama atau keduanya sekaligus yang muncul sebagai pembentuk identitas personal masing-masing pihak yang berkonflik.
Firmansyah, Anry; Raharjo Santoso Tri Sintianingrum (2018)	Advocacy Colition Framework dalam penyelesaian Konflik Tanah di Badega Kabupaten	Jenis penelitian ini kualitatif dengan menggunakan resolusi konflik	Hasil penelitian bagaimana menyelesaikan konflik yang ada dikalangan

	Garut. Bandung: ITB Press	sebagai penyelesaian masalah konflik	masyarakat dengan menggunakan resolusi konflik.
Harun Marinus Kristiadi ; Dwiprabowo Hariyanto (2014)	Model resolusi konflik lahan di kesatuan pemangkuan hutan produksi model banjar	Jenis penelitian ini kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan Resolusi konflik sebagai penyelesaian permasalahan konflik.	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam penyelesaian konflik dapat melakukan dua pendekatan secara sosial maupun ekonomi.
Wandi Adiansah, Nurliana Cipta Apsari dan Santoso Tri Raharjo	Resolusi konflik agraria di desa genteng kecamatan sukasari kabupaten sumedang	Metode penelitian dalam kajian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis resolusi konflik berbasis komunitas berdasarkan perspektif Human Behaviour and Sosial Enviromnent dan perspektif pekerjaan sosial mikro	Konflik terjadi karena adanya ketidaksetaraan, ketidakadilan dan ketidaksetaraan, konflik sosial yang terjadi di masyarakat pada dasarnya merupakan respon yang tidak terhindarkan dari adanya ketidaksetaraan.

Berdasarkan sejumlah penelitian tentang resolusi konflik tersebut terdapat perbedaan terhadap penelitian yang penulis lakukan. Penelitian yang pertama tentang Resolusi konflik antara masyarakat lokal dengan perusahaan pertambangan di kecamatan Naga Juang, kabupaten mandailing natal, provinsi sumatera utara tahun 2014. Penelitian kedua Pemberdayaan masyarakat sebagai strategi resolusi konflik sosial pada PT.Pertamina Persero di Sungai Pakning tahun 2020. Penelitian ketiga Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gedong di Kota Ambon tahun 2015. Penelitian ke empat Advocacy Colition Framework dalam penyelesaian Konflik Tanah di Badega Kabupaten Garut. Bandung tahun 2018. Penelitian ke 5 Model resolusi konflik lahan di kesatuan pemangkuan hutan

produksi model banjar pada tahun 2014. Penelitian ke 6 resolusi konflik agraria di desa Genteng kecamatan Sukasari kabupaten Sumedang.

Jika dibandingkan dengan sejumlah penelitian yang telah dilakukan terdapat kesamaan yakni penelitian sama-sama membahas tentang resolusi konflik, namun terdapat perbedaan seperti lokasi penelitian, sehingga pola konflik yang terjadi juga berbeda. Penulis akan meneliti tentang resolusi konflik lingkungan limbah cair etanol di desa Bekonang kecamatan Mojolaban. Penulis akan melakukan metode kualitatif dalam menggambarkan konflik yang terjadi.

1.5 Kerangka Teori/ Konsep

1.5.1 Teori Konflik

Konflik, perbedaan, perdebatan, percekocokan dan pertentangan adalah bagian dari proses perjalanan kehidupan yang cukup banyak dialami. Konflik terjadi diantara dua hubungan individu atau kelompok, dimana perbuatan salah satu berlawanan dengan perbuatan yang lainnya sehingga salah satu pihak merasa terganggu.

Konflik berasal dari kata kerja berbahasa latin "*configure*" yang artinya saling memukul. Kata konflik menurut kamus Ilmiah Populer yang berarti pertikaian, perselisihan dan pertentangan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai percekocokan dan pertentangan. Secara harfiah konflik merupakan adanya pertentangan atau oposisi pendapat, perilaku atau tindakan yang terjadi antar individu-individu, kelompok-kelompok atau organisasi dengan organisasi.

Menurut Hukum konflik merupakan perbedaan pendapat, perselisihan pendapat, sengketa antara dua belah pihak tentang hak dan kewajiban mengenai masalah tertentu di waktu yang bersamaan. Sedangkan menurut Webster didalam penelitian Muryanti menyebutkan bahwa konflik adalah persepsi tentang kepentingan atau dengan kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simulasi.

Konflik dari prespektif manajemen menurut Webster (1966), *conflict* diartikan sebagai perkelahian, peperangan atau perjuangan yang menggunakan konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Menurut Dean G. Pruitt dan Feffrey Z Rubin memaknai konflik sebagai presepsi tentang perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan (Pruitt, D. G & Rubin 2011). Menurut pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik merupakan keadaan yang terdapat perbedaan kepentingan yang kemudian salah satu dari pihak melakukan tindakan yang bertentangan sehingga menimbulkan perpecahan.

Terdapat beberapa teori konflik yang muncul sebagai bentuk kritik pada paham positivisme di dalam ilmu sosiologi. Paham positivisme memandang perubahan sosial serta perkembangan yang terjadi sebagai sebuah hal yang statis atau biasa saja dan linier. Paham positivism dianggap tidak serupa dengan keadaan yang dialami oleh masyarakat, hal ini disebabkan oleh fakta yang ditemukan baik secara ilmiah atau empiris tanpa memperhatikan kondisi sosial yang dinamis. Terdapat beberapa tokoh yang mempelopori teori

konflik, yaitu: Karl Marx, Max Weber, dan George Simmel, kemudian dikembangkan lagi oleh Ralf Dahrendorf dan Lewis Coser.

Dalam penelitian ini menggunakan teori Ralf Dahrendorf yang menyatakan bahwa konflik antara kelompok-kelompok terkoordinasi yang memiliki peran-peran organisasi yang dapat dikarakterisasi oleh hubungan kekuasaan dan bukan hasil analisis perjuangan. Relasi dalam struktur sosial yang didasarkan pada kekuasaan, sehingga kekuasaan yang terkuat yang memegang peranan penting dalam struktur strata sosial sehingga menjadi penyebab utama dari permasalahan yang timbul. Konflik kepentingan menjadi penyebab yang tidak terhindarkan dari yang memiliki kekuasaan (Kasim and Nurdin 2015:39).

Penyebab timbulnya konflik disebabkan oleh beberapa pihak yang percaya bahwa aspirasi mereka tidak dapat diraih bersama-sama dan merasa adanya perbedaan dalam tata nilai kebutuhan atau kepentingan. Pemilik kekuasaan dengan sengaja menggunakan kekuasaannya dalam usaha saling menyingkirkan, menetralkan atau mengubahnya dengan maksud untuk melindungi dan meningkatkan kepentingan mereka dalam interaksi ini. Terdapat beberapa unsur yang menyebabkan konflik (Kementrian PUPR, 2016 : 31–61):

- 1) Konflik dapat terjadi jika terdapat hubungan antara orang yang terlibat satu sama lain.
- 2) Terdapat dua pihak yang saling terlibat.

- 3) Keyakinan dan persepsi tentang kebutuhan dan kepentingan dapat memicu konflik.
- 4) Konflik yang melibatkan penggunaan kekuasaan dengan maksud tertentu menggunakan tindakan mobilisasi sumber daya untuk memaksa pihak lain bertindak/ tidak bertindak dengan cara tertentu.

1.5.2 Faktor-Faktor Penyebab Konflik

Konflik disebabkan oleh banyak faktor yang berbeda. Perbedaan faktor dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu (Kusworo, 2019 : 31–61):

1. Faktor pemicu

Peristiwa yang menyebabkan konflik tetapi tidak perlu dan tidak cukup untuk menjelaskan konflik itu sendiri

2. Faktor Inti atau Akar Penyebab: adalah akar konflik yang harus ditanggulangi agar konflik tersebut akhirnya dapat diselesaikan

3. Faktor mobilisasi: isu mobilisasi kelompok untuk melakukan tindakan kekerasan.

4. Faktor agregat: faktor menambah, faktor pendorong dan faktor kunci, tetapi tidak cukup untuk menyebabkan konflik

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Klem yang dikutip oleh M.Mukshsin Jamil yang menyebutkan bahwa konflik dapat terjadi begitu saja yang disebabkan oleh adanya kondisi objektif yang dapat menimbulkan konflik. Kondisi objektif yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan sumber
2. Perbedaan tujuan

3. Interdependensi tugas
4. Diferensiasi organisasi
5. Ambiguitas yuridiksi
6. Sistem imbalan yang tidak layak
7. Komunikasi yang tidak baik
8. Konflik yang terjadi akibat perlakuan tidak manusiawi, melanggar hukum, melanggar hak asasi manusia
9. Beragam karakteristik sosial
10. Pribadi setiap individu
11. Kebutuhan
12. Emosioanal atau keadaan psikologis
13. Pola pikir sebagian manusia yang tidak mandiri
14. Budaya konflik dengan kekerasan

1.5.3 Teori Tahapan Konflik

Menurut Teori Rafl Dahrendorf Konflik merupakan suatu prespektif yang memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri atas kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda dimana ada suatu usaha untuk menaklukan komponen lainnya. Simon Fisher konflik merupakan sebuah grafis yang menunjukkan peningkatan atau penurunan intensitas suatu kejadian konflik yang digambarkan dalam suatu skala waktu tertentu. Simon Fisher mengungkapkan terdapat lima tahapan yaitu tahap pra konflik, tahap konfrontasi, tahap krisis, tahap akibat dan tahap pasca konflik (Benjamin et al., 2019: 81).

a) Tahap pra konflik

Tahap ini terdapat suatu ketidaksesuaian sasaran diantara dua pihak, sehingga timbulah konflik. Konflik tersembunyi dari pandangan umum, meskipun konflik tersembunyi tersebut mengakibatkan terjadinya konfrontasi.

b) Tahap konfrontasi

Tahap konfrontasi merupakan tahapan yang menjadi lebih terbuka. Jika hanya satu pihak yang merasa ada masalah, mungkin para pendukungnya mulai melakukan aksi demonstrasi atau perilaku konfrontatif lainnya. Kadang pertikaian atau kekerasan pada tingkat rendah lainnya terjadi di antara kedua pihak. Masing-masing pihak mungkin mengumpulkan sumber daya dan kekuatan serta mungkin mencari sekutu dengan harapan dapat meningkatkan konfrontasi dan kekerasan. Hubungan di antara kedua pihak menjadi menegang, mengarah pada polarisasi di antara para pendukung masing- masing pihak

c) Tahap Krisis

Pada tahap ini merupakan puncak konflik, di mana terjadi ketegangan dan atau kekerasan yang paling hebat. Dalam konflik skala besar, ini merupakan periode perang, ketika orang-orang dari kedua pihak terbunuh. Komunikasi normal di antar kedua belah pihak kemungkinan putus. Adanya pernyataan-pernyataan yang cenderung menuduh dan menentang pihak lain.

d) Tahap Akibat

Suatu krisis pasti menimbulkan suatu akibat. Satu pihak mungkin menaklukkan pihak lain atau mungkin melakukan gencatan senjata (jika perang terjadi). Satu pihak mungkin menyerah atau menyerah atas desakan pihak lain. Kedua pihak mungkin setuju bernegosiasi dengan atau tanpa bantuan perantara. Satu pihak yang mempunyai *Security Administration* dalam Wirawan yang mengemukakan bahwa (Wirawan 2013):

“Manajemen konflik merupakan pengenalan dan pengambilan langkah untuk mencegah situasi potensial yang dapat menghasilkan konfrontasi yang tidak menyenangkan, memecahkan konflik dan pertentangan dengan cara yang positif serta menciptakan dan meminimalisir dampak buruk.”

Fungsi manajemen konflik, selain dapat menciptakan kerja sama, dapat pula melahirkan inovasi dan kreasi. Hal ini terjadi jika masing-masing komponen organisasi memiliki kepentingan atau tujuan yang sama, tidak berjalan sendiri-sendiri, dan saling bekerja sama satu sama lain. Akan tetapi konflik dapat menjadi masalah yang serius dalam setiap organisasi, tanpa peduli bentuk dan tingkat kompleksitas organisasi tersebut apabila tidak ditempatkan sebagai fungsi manajemen. Konflik tersebut mungkin tidak membawa “kematian” bagi organisasi, tetapi pasti dapat menurunkan kinerja organisasi yang bersangkutan. Jika konflik tersebut dibiarkan berlarut-larut tanpa penyelesaian, hal itu pertanda tidak berfungsinya manajemen organisasi.

1.5.3 Gaya Manajemen Konflik

Gottman dan Korkoff menyebutkan bahwa secara garis besar ada dua manajemen konflik, yaitu (Mardianto, 2014 : 114)

- 1) Manajemen konflik destruktif yang meliputi conflict engagement (menyerang dan lepas control), withdrawal (menarik diri) dari situasi tertentu yang kadangkadang sangat menakutkan hingga menjauhkan diri ketika menghadapi konflik dengan cara menggunakan mekanisme pertahanan diri, dan compliance (menyerah dan tidak membela diri).
- 2) Manajemen konflik konstruktif yaitu positive problem solving yang terdiri dari kompromi dan negosiasi. Kompromi adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat mengurangi tuntutanannya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Sikap dasar untuk melaksanakan kompromi adalah bahwa salah satu pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya dan sebaliknya sedangkan negosiasi yaitu suatu cara untuk menetapkan keputusan yang dapat disepakati dan diterima oleh dua pihak dan menyetujui apa dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang.

Teori manajemen konflik menurut Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Kilmann yang mengembangkan gaya manajemen konflik berdasarkan dengan dimensi kerja sama pada sumbu horizontal dan keasetifan pada sumbu vertikal (Budiati, 2010 : 21), terdapat lima gaya manajemen konflik:

1. Kompetisi (*Competiting*). Gaya ini berorientasi terhadap kekuasaan yang digunakan oleh seseorang untuk memenangkan konflik dengan memberatkan lawannya.
2. Kolaborasi. Individu dengan gaya ini akan melakukan negosiasi untuk menciptakan solusi yang sepenuhnya memuaskan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.
3. Kompromi. Gaya ini melibatkan yang sedang berkonflik untuk saling berusaha mencari alternatif titik tengah yang memuaskan sebagian keinginan masing-masing.
4. Menghindar. Manajemen konflik ini dengan tingkat keasertidan dan kerja sama yang rendah. Kedua belah pihak yang berkonflik akan sama-sama menghindari konflik.
5. Mengakomodasi. Gaya ini mengusung kerja sama yang tinggi namun keasertidan rendah sehingga mengabaikan kepentingan sendiri dan berupaya memuaskan kepentingan orang lain.

1.5.4 Konflik Dalam Masyarakat

1. Pandangan Mengenai Konflik Masyarakat

Pemikiran tentang konflik yang dialami masyarakat mengalami transisi dimana terdapat tiga pemikiran konflik yang terjadi dalam kelompok atau didalam masyarakat. Pemikiran pertama yaitu merupakan pendapat tradisional yang mengasumsikan bahwa semua konflik bersifat buruk, merugikan dan perlu dihindari. Pendapat lain mengemukakan bahwa konflik bersifat alamiah, tidak dapat dihindari dan menganjurkan untuk menerima

konflik yang terjadi karena suatu ketika berkemungkinan dapat menguntungkan. Selanjutnya pendapat interaksionis atau yang sekarang populer serta sering digunakan yang saat ini menuntut keberanian untuk menimbulkan konflik yang dapat diatasi sebab konflik dapat meningkatkan masyarakat hidup lebih kritis dan kreatif (Kasim & Nurdin, 2015 : 33).

2. Dampak Konflik

Konflik yang terjadi dalam masyarakat memiliki dampak dan pengaruh bagi seluruh lapisan yang terdapat didalamnya, konflik memiliki dampak positif dan negatif (Wirawan 2009).

a. Pengaruh Positif

Konflik dapat memberikan dampak positif karena dapat menciptakan perubahan, membawa objek ke permukaan sehingga permasalahan yang terjadi dapat terselesaikan dengan baik, upaya memunculkan rasa saling memahami orang lain dengan lebih baik, memberikan stimulus untuk berfikir kritis serta meningkatkan kreatifitas sehingga memunculkan gagasan untuk mengatasi konflik yang terjadi. Proses ini jika menggunakan manajemen yang tepat dapat menghasilkan solusi yang memuaskan seluruh pihak yang terlibat dalam konflik. Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Pruitt dan Rubin yang memaparkan bahwa konflik merupakan bagian dari persaingan yang tumbuh sehingga menimbulkan perubahan sosial, memfasilitasi tercapainya kesepakatan atas berbagai kepentingan serta mempererat persatuan kelompok sebab tanpa adanya

perubahan sosial maupun rekonsiliasi dari kepentingan individu yang berbeda maka solidaritas kelompok akan merosot.

b. Pengaruh Negatif

Menurut Pruitt dan Rubin mengemukakan bahwa konflik juga memberikan dampak buruk berupa taktik contentious yang berawal dari skala ringan, bersahabat, dan tidak bersifat efektif, cenderung membuka jalan bagi tindakan yang lebih berat. Kemudian jumlah masalah yang timbul didalam konflik meningkat, fokus yang pada awalnya bersifat khusus dapat melebar dan menjadi bersifat lebih global, motivasi didalam konflik yang mengalami eskalasi dimana muncul keinginan untuk semakin ingin menekan pihak lain, serta jumlah pihak yang berkonflik cenderung meningkat. Semakin tingginya intensitas dalam konflik dapat merusak hubungan dan komunikasi diantara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, merusak sistem organisasi dalam masyarakat, menurunkan mutu pengambilan keputusan, mengurangi waktu untuk berproduksi dan menurunkan produktivitas organisasi bahkan menyebabkan pihak yang terlibat dalam konflik menjadi marah, stress, emosional dan melakukan tindakan irasional.

3. Bentuk perlawanan

Dalam studi James Scott "*Weapons Of The Weak: Everyday Form Of Peasant*" tentang resistensi petani di Malaysia, Scott mengungkapkan bentuk-bentuk perlawanan sebenarnya ada dan terjadi disekitar kita dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitiannya tersebut digambarkan secara

jelas bagaimana bentuk perlawanan kaum minoritas lemah. Dalam penelitiannya, Scott mengungkap bahwa golongan yang tidak punya kekuatan dalam melakukan penolakan secara terbuka ternyata mempunyai cara lain dalam menghindari intervensi dari negara didalam perusahaan. Menurut Scott terdapat beberapa bentuk resistensi atau perlawanan yaitu:

- a. Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis) yaitu gosip, fitnah, penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat serta penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa.
- b. Resistensi semi-terbuka (proses sosial atau demonstrasi)
- c. Resistensi terbuka, merupakan bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis, dan berprinsip. Bentuk-bentuk yang digunakan adalah cara- cara kekerasan (violent) seperti pemborantakan.

1.5.5 Resolusi Konflik

1. Definisi Resolusi Konflik

Resolusi konflik atau *conflict resolution* didefinisikan sebagai salah satu jalan keluar terciptanya suatu proses solusi terhadap berbagai dampak yang ditimbulkan oleh konflik (Ramadhan, Budimanta, and Soelarno 2016). Menurut Weitzmen & Weitzman dalam mendefinisikan resolusi konflik merupakan tindakan pemecahan masalah yang dilakukan secara bersama-sama. Ukuran penyebab konflik baik dalam skala besar atau skala kecil kemungkinan kejadian konflik tidak dapat dihindari. Hal yang perlu dilakukan terhadap kejadian konflik adalah menyelesaikan, namun dalam

pemecahan konflik memiliki dampak positif dan dampak negatif yang sama-sama tidak dapat dihindari sehingga dibutuhkan manajemen konflik. Istilah yang muncul dalam resolusi konflik adalah sebagai berikut:

- a) Pencegahan konflik memiliki tujuan untuk mencegah timbulnya konflik yang menjalar pada dampak negatif seperti kekerasan serta pengerusakan.
- b) Penyelesaian konflik bertujuan untuk mengakhiri kekerasan dengan mengutamakan persetujuan perdamaian.
- c) Pengelolaan konflik bertujuan untuk mengatur dan membatasi terjadinya penyimpangan seperti kekerasan, memberikan perubahan perubahan pihak-pihak yang terlibat agar menjalankan perilaku yang adaptif.
- d) Resolusi konflik juga bertujuan untuk mengkroscek kembali penyebab terjadinya konflik sehingga perlu memerlukan solusi yang efektif dan dapat menimbulkan dampak positif terjalannya hubungan baru akibat konflik yang berkepanjangan.
- e) Transfromasi dari konflik yaitu mengatasi sumber-sumber konflik yang lebih luas dengan mengalihkan dampak negatif dari konflik positif.

Menurut Wirawan resolusi konflik dapat tercapai dengan menggunakan beberapa cara yaitu:

- a. Avoidance

Pihak-pihak konflik saling menghadapi satu dengan lain dan berharap konflik dapat terselesaikan dengan sendirinya, sehingga tidak dibutuhkan manajemen konflik lanjutan untuk mengatasi konflik yang terjadi.

b. Informal problem solving

Pihak-pihak berkonflik setuju dengan menggunakan pemecahan masalah yang didapatkan secara informal melalui perundingan yang dilakukan secara pribadi, antar pihak yang terlibat didalam konflik.

c. Negosiasi

Negosiasi adalah suatu kegiatan perundingan yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan. Secara terminologi negosiasi diartikan sebagai proses merumuskan dua belah pihak yang bertikai, baik individual atau secara kelompok untuk menyepakati solusi bersama dan saling menguntungkan. Negosiasi tidak berarti harus salah satu pihak mengalah atau memenangkan pihak lain, namun kemauan dalam mencari alternatif solusi. Tujuan dari negosiasi yaitu mendapatkan penyelesaian masalah bersama dengan melakukan kompromi perbedaan sehingga diperoleh kesepakatan yang saling menguntungkan.

d. Mediasi

Mediasi merupakan media yang digunakan untuk melakukan penyelesaian sengketa dengan meminta bantuan pihak lain yang dilakukan diluar pengadilan, dimana masing-masing kubu yang bertikai meminta bantuan pihak lain yang bersifat netral untuk membantu menyelesaikan konflik. Keberhasilan dalam melakukan mediasi dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain adalah:

- Kualitas mediator
- Usaha yang dilakukan oleh kedua belah pihak

- Kepercayaan dua belah pihak pada proses media yang berlangsung
- Kepercayaan terhadap mediator
- Kepercayaan pada masing-masing pihak mediator.

Berikut ini merupakan proses mediasi meliputi:

1. Melakukan identifikasi kebutuhan, pada proses ini mediator harus memastikan bahwa kedua pihak yang berkonflik membutuhkan intervensi yang sama. Dan mengidentifikasi pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan pada pihak yang berkonflik.
2. Pemetaan konflik yaitu proses pengumpulan informasi tentang konflik yang akan diberikan perlakuan. Informasi tersebut termasuk identifikasi pihak-pihak yang terlibat konflik dan menganalisis faktor penyebab konflik.
3. Menyusun rencana intervensi
4. Mendengarkan pendapat dari pihak-pihak yang terlibat dalam keadaan konflik
5. Mengembangkan iklim konflik yang kondusif
6. Transformasi dalam elemen konflik
7. Merumuskan bersama alternatif pilihan solusi
8. Memilih satu diantara beberapa alternatif yang di tawarkan
9. Menyepakati keputusan bersama

2. Bentuk-bentuk resolusi konflik

Konflik yang terjadi dalam masyarakat yang terjadi semakin berlarut, memanas serta terdapat indikasi terjadinya kekerasan terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan sebagai langkah resolusi konflik, yaitu:

- a) De-ekalisasi dalam bentuk pembendungan, penyekatan, gencatan serta perlucutan senjata ditengah masyarakat yang berkonflik
- b) Melakukan segregasi. Segregasi adalah usaha untuk melakukan pemisahan tempat tinggal atas dasar agama atau agama yang menyebabkan konflik dalam jangka waktu pendek atau menengah sesuai dengan kondisi konflik yang terjadi
- c) Rehabilitasi fisik dan mental bagi pihak-pihak yang terdampak konflik untuk membangun kembali sara fisik atau nonfisik dalam berbagai bidang yang terdampak seperti kesehatan, ekonomi, pendidikan.
- d) Rekonsiliasi merupakan program mediasi sosial antara pihak-pihak yang bertikai untuk menciptakan suasana hubungan yang baru, bersedia dalam menerima dan memperbaiki kembali kerusakan yang ditimbulkan.

Berdasarkan uraian diatas tentang resolusi konflik, maka dapat disimpulkan bahwa resolusi konflik, dapat diartikan sebagai bagian prosedur manajemen konflik yang berusaha mencapai keluaran konflik menggunakan pendekatan kooperatif sehingga dapat menghasilkan kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak dengan melalui negosiasi dan intervensi pihak ketiga.

1.6 Operasional Konsep

1.6.1 Konsep Utama Penelitian

1. Upaya pengelolaan lingkungan hidup berdasarkan resolusi konflik yang telah disepakati untuk mencegah pencemaran limbah industri secara berulang. Pengendalian sesuai dengan UU No.32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pasal 19.
2. Pencegahan. Upaya yang telah dilakukan sebagai pencegahan yang secara sengaja dilakukan untuk mengantisipasi adanya gangguan. Pencegahan yang dimaksud dalam pencemaran lingkungan adalah mengatur sistem pembuangan limbah industri sehingga tidak mencemari lingkungan, menempatkan industri etanol terpisah dengan pemukiman penduduk, melakukan pengawasan atas penggunaan beberapa jenis bahan kimia yang menjadi penyebab dari pencemaran lingkungan, pemberian sanksi terhadap pelaku pencemaran lingkungan, dan melakukan penyuluhan serta pendidikan lingkungan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang arti dan manfaat lingkungan hidupp sesungguhnya.
3. Rutinitas melakukan Kajian Lingkungan Hidup Strategis dalam UU No 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang dimaksudkan untuk memastikan kembali penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan dalam pembangunan suatu wilayah, serta penyusunan kebijakan dan program pemerintah sebagai bentuk resoulusi penyelesaian konflik limbah cair etanol antara pengusaha etanol dengan petani.

4. Melakukan Analisis Mengenal Dampak Lingkungan, analisis ini mencakup penjagaan dalam rencana usaha atau kegiatan yang memiliki dampak buruk bagi lingkungan. Fungsi AMDAL antara lain:
 - a. Membantu proses dalam pengambilan keputusan terhadap kelayakan lingkungan hidup dari rencana usaha dan/atau kegiatan.
 - b. Memberikan informasi terhadap masyarakat atas dampak yang ditimbulkan dari suatu rencana usaha dan atau kegiatan.
 - c. Memberikan masukan dalam penyusunan rencana pengelolaan dan pemantauan lingkungan hidup.
 - d. Tahap pertama dari rekomendasi tentang izin usaha

1.7 Definisi Konseptual dan Operasional

1.7.1 Definisi Konseptual

Berdasarkan teori-teori yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Konflik adalah konfrontasi, baik itu perbedaan pendapat, persaingan atau konflik antara individu dan individu, individu dan kelompok, kelompok dan kelompok, atau individu dan kelompok dengan pemerintah dan mempermalukan pihak yang berkonflik selama konflik berlangsung
- b. Resolusi konflik adalah barian dari prosedur proses manajemen konflik yang berusaha mencapai kesepakatan konflik melalui pendekatan kooperatif sehingga dapat menghasilkan kesepakatan yang saling menguntungkan.

1.7.2 Operasioanalisis Konsep

Terkait dengan tema dalam penelitian maka dilakukan upaya penyelesaian konflik limbah cair etanol di Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo dapat dipahami dari:

1. Konflik, yang dapat terukur:

Faktor-faktor terjadinya konflik yaitu komunikasi yang terjalin dengan baik antara pihak petani dan pengrajin etanol, isu yang menjadi pemantik konflik serta adanya provokator dari pihak lain yang menunggangi konflik.

2. Resolusi konflik

Upaya dalam penyelesaian terhadap konflik yang ditempuh dengan melakukan pendekatan untuk memperoleh kesepakatan yang diinginkan melalui pihak ketiga yang bersifat netral yaitu dengan proses negosiasi yang saling menguntungkan.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Desain Penelitian

Metode penelitian berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam memahami objek penelitian sehingga dalam memilih metode penelitian di perlukan pertimbangan kesesuaian dengan objek yang di teliti. Judul penelitian ini adalah Resolusi Konflik Lingkungan Limbah Cair Etanol di Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Berdasarkan permasalahan yang di teliti, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau

sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini mengambil desain penelitian kualitatif deskriptif yang mencoba menggambarkan kondisi riil yang terjadi dilapangan serta melakukan analisis secara cermat dalam mengamati setiap fenomena yang dijumpai serta ingin menekankan makna yang lebih mendalam (Struebert and Carpenter 2011).

1.8.2 Situs Penelitian

Menentukan lokasi penelitian merupakan bagian penting yang dilakukan dalam proses penelitian agar data yang di peroleh sesuai dengan data objek penelitian dan dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah dengan pencemaran lingkungan berlokasi di Desa Bekonang, Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo yang terjadi pada tahun 2013 sampai 2022.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian kualitatif disebut sebagai partisipan yang memiliki informasi dan dapat memberikan informasi karena dipancing oleh pihak peneliti. Dalam penelitian kualitatif tidak dapat menggunakan populasi hal ini disebabkan oleh situasi soaial tertentu dimana hasil kajian tidak dapat diberlakukan pada populasi, namun di salurkan ketempat lain yaitu pada keadaan sosial yang memiliki kesamaan dengan kasus yang dipelajari. Sampel penelitian ini peneliti memilih beberapa orang yang merupakan aktor dan mengetahui serta memiliki informasi terhadap situasi sosial yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Kasie Kententraman dan Ketertiban (Satpol PP) Kecamatan Mojolaban 1 orang
2. Kasie Pemberdayaan Masyarakat Desa Kecamatan Mojolaban 1 orang
3. Kaur Perencanaan Desa Bekonang 1 orang
4. Pamong Desa Tegalmade 1 orang
5. Petani Desa Tegalmade 2 orang
6. Petani Desa Sembung 2 orang
7. Pengrajin etanol 2 orang

1.7.4 Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan dokumen, arsip dan data yang berupa perilaku manusia beserta ciri-ciri yang mencangkup nilai verbal yaitu perilaku yang disampaikan secara lisan dan kemudian di catat poin-poin pentingnya kemudian dijabarkan (Sugiyono 2014).

1.7.5 Sumber Data

1. Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh secara langsung dari narasumber yang berkaitan dengan penelitian. Data tersebut berkaitan dengan informasi – informasi penting yang dapat menunjang validitas dari penelitian. Data primer juga merupakan hasil temuan lapangan berupa hasil interview dengan responden dan hasil pengamatan dilapangan dengan menggunakan teknik wawancara ataupun observasi. Responden adalah aktor-aktor yang berperan penting dalam

permasalahan yang diteliti, Pemerintah Kecamatan Mojolaban, masyarakat, pengrajin etanol, dan petani.

2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh melalui sumber tertulis seperti buku-buku, dokumen, jurnal, artikel, media cetak, dan elektronik yang relevan dengan tema penelitian. Data sekunder bersifat teoritis dan digunakan sebagai landasan dan pedoman dalam melakukan penelitian. Selain itu data sekunder digunakan sebagai pelengkap atau pendukung informasi-informasi yang tidak ditemukan dalam data primer.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih, dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi, dimana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk di jawab oleh yang di wawancarai. Teknik wawacara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono 2014).

Observasi adalah aktivitas yang dilakukan untuk memhamai suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui

sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

1.7.7 Teknik Analisis Data

1. Reduksi data, artinya disini penulis berusaha memilih poin – poin utama dari masalah yang sedang diteliti. Dengan memilih poin – poin penting dari suatu masalah diharapkan penulis dapat melihat suatu gambaran yang jelas sehingga dapat memduahkan penulis dalam melakukan penelitian.
2. Penyajian data, disini penulis berusaha dalam menyajikan data. Data tersebut disajikan dalam bentuk kata – kata atau kalimat. Sehingga disini pembaca dapat dengan mudah memahami penelitian tersebut. .
3. Kesimpulan dan Verifikasi data, disini penulis berusaha untuk menarik kesimpulan atau benang merah dari permasalahan yang akan diteliti. Namun kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.